

# PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh:

Dra. Rahayu Ginintasasi, M. Si

# LATAR BELAKANG

1. Terdapat sekitar 20% lebih anak yang berusia 10-15 tahun di negara-negara Barat mengalami masalah psiko-emosional (Henning Rye, 2007)
2. *Sindroma down* (kebanyakan pada tahap imbecil) merupakan kelainan yang paling sering terjadi. Angka kejadian kelainan ini mencapai 1 dalam 1000 kelahiran. Di Indonesia, prevalensinya lebih dari 300 ribu jiwa

# PENGERTIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Anak berkebutuhan khusus adalah siswa (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id), 2009)
2. Ada siswa dengan layanan pendidikan khusus, yaitu siswa yang ada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

# ANAK-ANAK YANG TERMASUK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Tuna netra
2. Tuna rungu
3. Tuna wicara
4. Tuna grahita sedang dan ringan
5. Tuna daksa ringan dan sedang
6. Tuna laras, HIV, AIDS, dan narkoba
7. Autisme, syndrom asperger
8. Tuna ganda
9. Kesulitan belajar, lambat belajar (ADHD, disgrafia, dislexia, diskalkulia, dispraxia)
10. Gifted (IQ > 125) dan talented (bakat istimewa) serta indigo

# AUTISME

- Permasalahan yang banyak muncul akhir-akhir ini adalah tentang autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. James Coplan (2000) menyatakan bahwa autisme muncul tanpa membedakan usia, tingkat kecerdasan, dan status sosial.
- Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar 4 : 1.
- Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku.

# ADHD

- ADHD : *Attention Deficit Hyperactive Disorder*.
- ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas.
- Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip dengan anak autisma, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik.

# Lanjutan ADHD

Gejala ADHD menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, terdiri dari tiga gejala, yaitu:

1. *Inatensitivitas* atau tidak ada perhatian atau tidak menyimak, terdiri dari:
  - a. Gagal menyimak hal yang rinci.
  - b. Kesulitan bertahan pada satu aktivitas.
  - c. Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara.
  - d. Sering tidak mengikuti instruksi.
  - e. Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan.
  - f. Sering menghindar dari tugas yang memerlukan perhatian lama.
  - g. Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.
  - h. Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar.
  - i. Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

# Lanjutan ADHD

2. *Impulsivitas* atau tidak sabaran, terdiri dari:

- a. Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
- b. Sering mengalami kesulitan menunggu giliran.
- c. Sering memotong atau menyela orang lain.
- d. Semberono, melakukan kegiatan berbahaya tanpa pikir panjang.
- e. Sering berteriak di kelas.
- f. Tidak sabaran.
- g. Usil, suka mengganggu anak lain.
- h. Permintannya harus segera dipenuhi.
- i. Mudah frustrasi dan putus asa.

# Lanjutan ADHD

3. *Hiperaktivitas* atau tidak bisa diam, terdiri dari:
  - a. Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat.
  - b. Sering meninggalkan tempat duduk di kelas.
  - c. Sering berlari dan memanjat.
  - d. Mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dengan tenang.
  - e. Sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak.
  - f. Sering berbicara berlebihan.

# Lanjutan ADHD

Sekitar 50% dari anak ADHD diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan tics (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya mata), *oppositional disorder* (perilaku menolak), dan *conduct disorder* (perilaku antisosial, agresif).

# Anak “*Gifted*”

- Anak *gifted* adalah anak dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme.
- Anak *gifted* memiliki intelegensi jauh di atas normal, dan perilaku mereka seringkali terkesan aneh.
- Biasanya kegeniusan anak *gifted* hanya pada suatu bidang tertentu, dan tidak pada semua disiplin ilmu atau keterampilan.

# Disleksia (*Dyslexia*)

- Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
- Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.
- Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

# Diskalkulia (*Dyscalculia*)

- Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
- Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.
- Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya siswa selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika siswa sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

# Dispraksia (*Dyspraxia*)

- Dispraksia berhubungan dengan kemampuan untuk mengatur gerak.
- Masalah yang dihadapi mencakup masalah dengan bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- Ciri-ciri dispraksia, yaitu:
  1. Kesulitan dengan keterampilan motorik halus dan motorik kasar.
  2. Kepekaan untuk menyentuh.
  3. Memori jangka pendek yang kurang.
  4. Tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana meskipun mereka tahu jawabannya.



# Dispraksia Lanjutan

5. Masalah berbicara , lambatnya belajar untuk berbicara atau berbicara yang tidak terpadu.
6. Terlibat dalam perilaku 'tidak dewasa' dan dapat menunjukkan tingkah laku marah-marah.
7. Mencapai prestasi lebih baik atas dasar satu-satu.

# Disgrafia (*Dysgrafia*)

- Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk.
- Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

# Disgrafia Lanjutan

- Ciri-ciri disgrafia:
  - a. Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
  - b. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
  - c. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
  - d. Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan.
  - e. Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap.
  - f. Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
  - g. Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
  - h. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

# Sindrom *Asperger*

- Sindrom *asperger* sering disebut bentuk autisme yang lebih tinggi.
- Orang-orang yang *asperger* cenderung memiliki intelegensi rata-rata dan sering memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak-anak autis.
- Ciri-ciri *asperger*:
  - a. Berpikir lateral.
  - b. Obsesi dengan topik-topik tertentu yang menyebabkan pengetahuan luar biasa di dalam suatu bidang.
  - c. Ingatan luar biasa.
  - d. Kesulitan dengan interaksi sosial.
  - e. Nada bicara monoton.



## Lanjutan *Sindrom Asperger*

- g. Koordinasi motorik yang kurang.
- h. Kesulitan untuk mengerti dan mengapresiasi dan perspektif orang lain.
- i. Kesulitan dalam membaca isyarat-isyarat sosial.
- j. Sedikit empati untuk orang lain.

# INTELIGENSI

- Perkataan inteligensi berasal dari kata latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, dan menyatukan satu dengan yang lain.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa inteligensi mengandung bermacam-macam kemampuan.
- Pengertian inteligensi berkembang sesuai dengan penekanan para ahli, seperti Stern (1953) lebih menitikberatkan pada soal penyesuaian diri. Sedangkan Thorndike (Skinner, 1959) lebih menekankan pada respon yang baik dan sesuai terhadap stimulus yang diterimanya.

# Klasifikasi IQ (*Intelligence Quotient*)

<b>130 - ke atas</b>	<i>Very superior</i>
120 - 129	<i>Superior</i>
100 - 119	<i>Bright normal</i>
90 - 99	<i>Average</i>
80 - 89	<i>Dull normal (Slow learner)</i>
70 - 79	<i>Boderline</i>
50 - 69	<i>Debil</i>
30 - 49	<i>Imbecil</i>
0 - 29	<i>Idiot</i>

# ANAK YANG MENDAPAT PELAYANAN KHUSUS

1. Daerah terbelakang/terpencil/pedalaman/pulau terluar/TKI
2. Masyarakat etnis minoritas terpencil
3. Pekerja anak/anak PSK/*trafficking*/lapas anak/anak jalanan/anak pemulung
4. Pengungsi (gempa, konflik)
5. Miskin ekstrim

# PERMASALAHAN-PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

- Proses pengolahan ilmu di otak relatif kurang
- Yang berinteligensi tinggi akan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran normal, suka merasa bosan dan cenderung main-main sendiri
- Dalam perihal interaksi sosial kurang kontak mata, represif, sulit berinteraksi dengan teman dan guru, tak bisa berempati, memahami maksud orang lain, interaksi, kesulitan menyampaikan keinginan, takut, dan cenderung menghindari orang lain dan sulit memahami isyarat verbal-nonverbal
- Kerap kali kurang tangkas dan keseimbangan dalam motorik kasar dan halus
- Kurang terkoordinir dalam melaksanakan salah satu tugas
- Dalam gerakan sensorik, cenderung hiporeaktif (cuek) dan hiperaktif (enggan belajar), fokus hanya pada detail tertentu/sempit/tak menyeluruh, dan mempunyai perhatian yang obsesif
- Mempunyai minat terbatas, tak patuh, monoton, tantrum, mengganggu, agresif, impulsif, stimulasi diri, takut-cemas, kerap menangis

# PERMASALAHAN (lanjutan)

- Ketika belajar, kerap melakukan kesalahan *sensory memory* karena memori mereka hanya pendek sekali jaraknya, mudah lupa, fakta tersimpan, tetapi tidak dalam 1 kerangka konteks yang terjadi
- Sulit meniru aksi orang lain, namun bisa meniru kata-kata tetapi tidak memahami
- Mempunyai keterbatasan komunikasi, gangguan bahasa verbal-nonverbal, kesulitan menyampaikan keinginan, dan penggunaan bahasa repetitif (pengulangan)
- Mengalami kesulitan mengurutkan aktivitas dan kurang kreatif
- Kesulitan mempertahankan perhatian, mudah buyar, dan kurang kontrol diri.



## PENERAPAN PRINSIP BIMBINGAN OLEH GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Menunjukkan perasaan positif
2. Beradaptasi dengan siswa
3. Berbicaralah dengan siswa
4. Berikan pujian dan penghargaan
5. Bantu siswa memfokuskan perhatiannya
6. Buatlah pengalaman siswa menjadi bermakna
7. Jabarkan dan jelaskan
8. Bantu siswa mencapai disiplin diri

# MENERAPKAN PRINSIP BIMBINGAN INTERAKSI UNTUK ANAK USIA SEKOLAH

- Penelitian komprehensif internasional telah menunjukkan hubungan yang sistematis antara sikap orang tua dan guru di satu pihak, dan pembelajaran serta penyesuaian anak di pihak lain, di mana “sikap otoritatif” membawa hasil yang positif (Dornbusch *et al.* 1987, Lamborn *et al.* 1991; Steinberg *et al.* 1992; Baumrind & Black, 1967; *etc*)
- Sikap otoritatif ditandai dengan orang dewasa berfungsi sebagai contoh baik bagi anak dan secara jelas menunjukkan pemahaman, nilai-nilai, dan kedudukan pribadinya sendiri sebagaimana tercermin dalam aktivitasnya sehari-hari



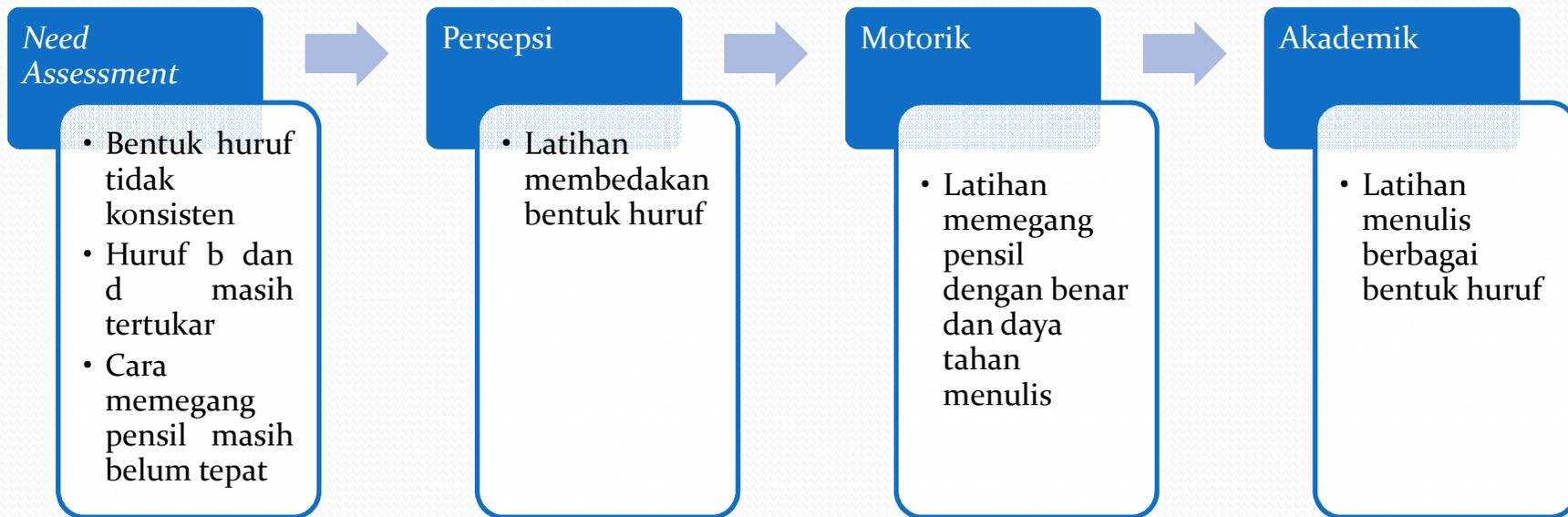
# SIKAP OTORITATIF YANG PENTING

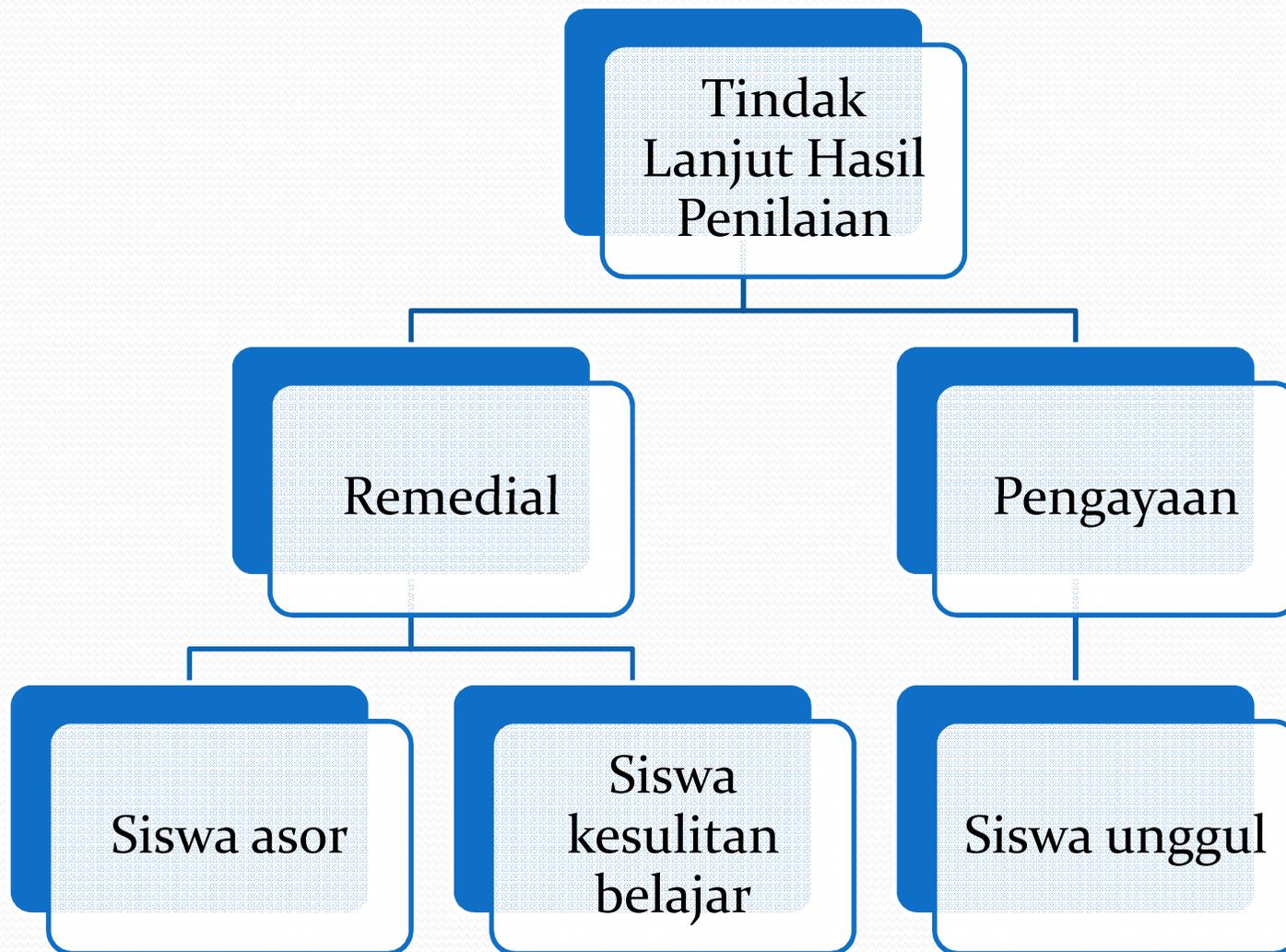
1. Secara jelas mengkomunikasikan persepsi, sikap, dan reaksi
2. Mengungkapkan norma-norma dan nilai-nilai yang jelas yang dianggap adil bagi anak dan dimengerti oleh anak
3. Menunjukkan kasih tapi juga sikap tegas dalam mendidik anak
4. Mendukung dan mengiyakan sikap dan upaya anak yang positif dan menunjukkan reaksi yang jelas dan dapat diprediksi terhadap sikap yang tidak diinginkan
5. Menempatkan tuntutan pada anak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak
6. Membiarkan anak bertanggung jawab sendiri atas pengalamannya sejauh tingkat perkembangan dan situasinya memungkinkan.

# PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN BERBASIS KTSP

- Pengembangan KTSP mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.
- Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pre-test, pembentukan kompetensi, dan post-test
- Penilaian hasil belajar yang meliputi penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (melalui penilaian secara nasional), penilaian program oleh DepDikNas dan Dinas Pendidikan, serta tindak lanjut.

# CONTOH ASPEK PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS







SEKIAN

TERIMA KASIH